

**HUBUNGAN PERSEPSI *FINANCIAL WELL-BEING* REMAJA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DI
KABUPATEN KARAWANG KECAMATAN CILEBAR**

Sigit Martono^{1*}, Ditta Febrieta², Ferdy Muzzamil³

^{1, 2, 3}Prodi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

202110515167@mhs.ubharajaya.ac.id, ditta.febrieta@dsn.ubharajaya.ac.id,

ferdy.muzzamil@dsn.ubharajaya.ac.id

^{*}202110515167@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract

This study sets out to examine the relationship between perceived financial well-being and learning motivation among adolescents in Cilebar Subdistrict, Karawang Regency. A quantitative approach with a correlational design was used. The study participants consisted of 201 adolescents selected through purposive sampling. The instruments used included a financial well-being scale based on CFPB (2015) indicators and a learning motivation scale developed using the ADDIE model. The data did not meet the assumptions of normality and linearity; therefore, the analysis was conducted using the Spearman rank correlation test. The results indicate a significant relationship between perceived financial well-being and learning motivation ($p < 0.001$). Categorization results show that most respondents have high levels of perceived financial well-being and learning motivation. Additionally, descriptive analysis based on educational background and parental occupation revealed significant variations in both variables across groups. These findings suggest that adolescents' perceptions of their family's financial conditions play a crucial role in shaping their academic readiness and motivation.

Keyword: *Perceived financial well-being, Learning motivation, Adolescents, Spearman correlation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi financial well-being dengan motivasi belajar pada remaja di Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Responden berjumlah 201 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan meliputi skala persepsi financial well-being berdasarkan indikator CFPB (2015) dan skala motivasi belajar berbasis model ADDIE. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, sehingga analisis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Temuan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi financial well-being dengan motivasi belajar ($p < 0,001$). Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat persepsi financial well-being dan motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, hasil

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

deskriptif berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua menunjukkan adanya variasi motivasi dan persepsi yang menarik antar kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kondisi keuangan keluarga berperan penting dalam membentuk kesiapan dan semangat belajar remaja

Kata kunci: *persepsi kesejahteraan finansial, motivasi belajar, remaja, korelasi Spearman*

1. Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam menentukan keberhasilan akademik remaja di Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang. Dalam konteks ini, motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk berusaha mencapai tujuan pendidikan, seperti memahami materi, meningkatkan keterampilan, atau meraih prestasi. Namun, berdasarkan kondisi yang ada, banyak siswa di Kecamatan Cilebar yang belum memiliki dorongan kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian besar dari mereka lebih memilih bekerja setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA atau sederajat, dengan alasan membantu perekonomian keluarga. Pada masa remaja, motivasi belajar menjadi krusial karena merupakan fondasi untuk masa depan, baik dari segi akademik maupun pengembangan karakter. Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi di kalangan siswa dan masyarakat setempat turut memengaruhi motivasi belajar mereka. Selain itu, faktor seperti kurangnya keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah dan pengaruh lingkungan juga menjadi tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di wilayah ini. Kondisi ini mencerminkan pentingnya upaya untuk mendorong kesadaran akan pendidikan dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa.

Karawang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, merupakan wilayah yang memiliki tantangan ekonomi dan sosial. Karawang, khususnya Kecamatan Cilebar dikenal sebagai daerah dengan kombinasi lingkungan pedesaan dan urban, di mana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal seperti buruh pabrik, petani, dan pekerja lepas. Pendapatan yang tidak menentu sering kali menjadi hambatan bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, seperti biaya sekolah, perlengkapan belajar, dan akses bimbingan tambahan. Di Kecamatan Cilebar, Karawang, lebih dari 200 anak usia SMP dan SMA terpaksa putus sekolah, salah satunya akibat faktor kemiskinan, (Putri & Wanarsih, 2017). Samrin et al., (2020) menjelaskan bahwa motivasi adalah salah satu aspek psikologis yang memiliki peran penting dalam menjalankan berbagai aktivitas, termasuk belajar. Motivasi dapat muncul dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik) dan berfungsi sebagai pendorong peserta didik untuk fokus dan memiliki tujuan jelas dalam mencapai keberhasilan belajar. Namun, kenyataannya, banyak remaja di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga semangat belajar mereka. Nurasiah dalam penelitiannya menggunakan 120 siswa sebagai subjeknya, menemukan hanya 12% dari 120 siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, hal ini menunjukkan adanya tantangan nyata bagi remaja dalam hal menjaga motivasi belajar mereka, (Nurasiah et al., 2022).

Rendahnya motivasi belajar remaja dapat terlihat dari rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, tugas-tugas mandiri, dan partisipasi ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pengembangan akademik. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi

juga pada perkembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Rendahnya motivasi belajar dapat dilihat dari minimnya partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran dikelas. Ketidakaktifan siswa dalam proses pembelajaran mencerminkan adanya ketidaktertarikan yang mendalam terhadap materi yang diajarkan ini tidak hanya mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar, tetapi juga berpotensi berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal, (Gunawan, 2018). Pada akhirnya, ketidakaktifan ini dapat menghasilkan lulusan yang kurang siap menghadapi tantangan di dunia nyata, baik dalam segi keterampilan praktis maupun pengembangan bakat dan minat mereka.

Berdasarkan hasil beberapa survei yang telah dilakukan oleh oleh Kemendikbud, (2021), Rossa, (2022) dan Badan Pusat Statistik BPS, (2023) dimana data diatas menunjukkan tren perubahan motivasi belajar remaja dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, mayoritas siswa (55%) memiliki motivasi belajar yang rendah, dengan hanya 26% siswa yang memiliki motivasi tinggi. Tren ini berlanjut pada tahun 2022, di mana persentase siswa dengan motivasi rendah meningkat menjadi 60%. Namun, pada tahun 2023, terjadi perubahan signifikan hanya 11% siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, sementara 69% siswa memiliki motivasi tinggi. Peningkatan drastis dalam motivasi belajar tinggi pada tahun 2023 menunjukkan adanya intervensi atau perubahan yang efektif dalam mendukung dan mendorong semangat belajar remaja.

Perubahan tren motivasi belajar remaja tersebut menunjukkan adanya faktor- faktor yang memengaruhi dinamika motivasi tersebut, baik dari sisi internal maupun eksternal. Gulo *et al.*, (2024) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, dimana kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa, di mana faktor eksternal seperti stabilitas *financial* dan akses terhadap sumber daya pendidikan dapat meningkatkan semangat belajar, sementara kondisi ekonomi yang kurang mendukung dapat menghambat motivasi dan prestasi akademik mereka. Faktor eksternal seperti *financial well-being* keluarga memainkan peran signifikan dalam mendukung motivasi belajar, di mana stabilitas keuangan keluarga dapat memberikan akses kepada fasilitas pendidikan yang memadai serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Di sisi lain, faktor internal seperti minat, tujuan pribadi, dan rasa percaya diri remaja juga menjadi pendorong penting dalam membangun semangat belajar. Kombinasi antara dukungan dari lingkungan eksternal dan kekuatan dari dalam diri individu inilah yang menentukan seberapa kuat motivasi belajar remaja berkembang.

Kesejahteraan *financial* sebagai penentu kualitas hidup didefinisikan sebagai kondisi keuangan yang sehat, bahagia, dan nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari karena adanya keseimbangan antara rasa aman di masa depan dan manajemen keuangan yang baik di masa kini, (Muhammad, 2022). Financial well- being secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang memiliki keamanan *financial* yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, merasa stabil secara ekonomi, dan mampu mengelola keuangan untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini mencakup kemampuan untuk mengelola pendapatan, pengeluaran, dan utang dengan baik, memiliki cadangan untuk situasi darurat, serta merasa nyaman secara emosional dengan keadaan keuangan saat ini dan di masa depan.

Kondisi ekonomi keluarga adalah salah satu faktor krusial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kondisi ini mencerminkan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan Kesehatan.

Persepsi *financial well-being* mengacu pada sejauh mana individu dalam hal ini siswa merasakan keamanan dan kontrol atas kondisi *financial* keluarganya, (Tucker & Cox, 2011). Berdasar pada penelitian Al-Labadi *et al.*, (2023) siswa yang memiliki persepsi positif terhadap kesejahteraan *financial* cenderung lebih fokus dalam belajar, karena mereka merasa aman dan didukung secara ekonomi. Sebaliknya, persepsi negatif seperti rasa takut akan biaya pendidikan, kekhawatiran membantu ekonomi keluarga, atau rasa tidak aman akan masa depan, dapat menurunkan motivasi mereka untuk melanjutkan studi. Dalam hal pendidikan, keadaan ekonomi keluarga sering kali berpengaruh besar terhadap akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam menyediakan sarana belajar yang memadai, seperti buku, perangkat teknologi, atau akses ke bimbingan belajar. Misalnya, anak-anak dari keluarga kurang mampu sering kali harus berbagi alat belajar, menggunakan perangkat yang sudah usang, atau bahkan tidak memiliki ruang belajar yang layak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nopianti & Purwaningsih, (2015) yang tujuan penelitiannya dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar akuntansi siswa kelas XI SMA Taman Mulia. Subjek penelitian adalah 34 siswa dari sekolah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara status sosial ekonomi keluarga dengan motivasi siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,035, yang mengarah pada penerimaan hipotesis alternatif (H_a). Hasil analisis menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga menyumbang 13,2% dari variasi motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 86,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Lalu Penelitian yang dilakukan oleh Sudarwanto, (2018) dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua, perhatian orang tua, dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik siswa SMP Negeri 4 Wonosobo. Subjek penelitian terdiri dari 80 siswa dari sekolah ini, yang semuanya dimasukkan sebagai sampel untuk survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ketiga variabel independen kondisi sosial ekonomi orang tua, perhatian orang tua, dan motivasi belajar dengan prestasi akademik IPA. Secara khusus, analisis menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua secara positif mempengaruhi prestasi akademik. dimiliki maka semakin rendah tingkat stres akademik yang mereka alami.

Berdasarkan paparan fenomena di atas, pengendara yang mengalami stres saat berkendara cenderung melakukan tindakan berupa membunyikan klakson, menyalakan lampu jauh dan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan persepsi *financial well-being* remaja terhadap motivasi belajar dikecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dengan pendekatan kuantitatif yang dapat menghasilkan temuan yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara persepsi *financial well-being* dan motivasi belajar pada remaja. *Financial well-being* didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kestabilan dan kontrol atas kondisi keuangan mereka, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Menurut Consumer Financial Protection Bureau (CFPB, 2015), persepsi *financial well-being* mencakup empat aspek utama, yaitu: (1) kontrol atas keuangan sehari-hari, (2) kemampuan menghadapi kejadian tak terduga, (3) progres terhadap tujuan keuangan, dan (4) kebebasan membuat pilihan keuangan.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mengarahkan individu untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara konsisten. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka ADDIE, dengan indikator yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan diri dalam proses belajar.

Krismony et al., (2020) menjelaskan juga bahwa motivasi belajar adalah dorongan psikologis yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan tujuan mencapai keberhasilan yang diinginkan. Motivasi ini berfungsi sebagai penggerak yang mengubah energi dalam diri menjadi aktivitas nyata, membantu individu menghadapi tantangan dalam pembelajaran, serta mendorong mereka untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan dan hasil belajar. Motivasi belajar mencakup aspek-aspek seperti keinginan untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan akan masa depan yang lebih baik, ketertarikan pada kegiatan pembelajaran, serta dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa persepsi positif terhadap kondisi keuangan keluarga berperan dalam membentuk semangat belajar remaja, khususnya dalam konteks sosial ekonomi di wilayah pedesaan.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian dimana dalam melakukan analisis datanya bersifat kuantitatif, yang dengan tujuan dilakukannya yaitu untuk menguji suatu hipotesis dari suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian regresi linear sederhana. Dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional non-eksperimental, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi *financial well-being* dengan motivasi belajar pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berdomisili atau bersekolah di Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 201 orang

Instrumen yang digunakan terdiri dari dua skala: (1) Skala persepsi *financial well-being* yang disusun berdasarkan indikator dari CFPB (2015) sebanyak 10 item, dan (2) Skala motivasi belajar yang mengacu pada model ADDIE, terdiri dari 29 item sebelum eliminasi. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total, dengan kriteria signifikansi $p < 0,001$. Sebanyak 7 item pada skala motivasi belajar dieliminasi karena tidak memenuhi syarat validitas. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang baik berdasarkan nilai Cronbach's Alpha.

Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman, karena hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data tidak memenuhi syarat normalitas dan linearitas. Selain itu, analisis deskriptif dan kategorisasi skor dilakukan untuk menggambarkan tingkat persepsi *financial well-being* dan motivasi belajar berdasarkan kriteria distribusi skor

Sampel merupakan bagian dari jumlah keseluruhan populasi yang mana dijadikan subjek untuk pengumpulan data penelitian (Periantalo, 2016). Karakteristik responden yang diungkapkan dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan, karena ketiga faktor ini dinilai relevan dan berhubungan dengan konteks penelitian mengenai persepsi *financial well-being* dan motivasi belajar. Adapun kriteria khusus responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Remaja dengan rentang usia 14-21 tahun, masih bersekolah (SMP/SMA/ sederajat), berdomisili di Kabupaten Karawang .

Dalam penelitian ini, sampel akan diambil dari populasi yang jumlahnya tidak diketahui. Oleh karena jumlah populasi tidak diketahui, penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini

menggunakan pendekatan analisis power statistik melalui perangkat lunak G-Power versi 3.1.9.7. Untuk menentukan sampel, peneliti akan menggunakan teknik sampling non probability dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2003). Kriteria tersebut yaitu remaja (12 - 17 tahun) yang masih bersekolah, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Melalui teknik sampling purposive ini, diharapkan dapat diperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai pengaruh persepsi kesejahteraan *financial* siswa terhadap motivasi belajar.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi financial well-being remaja dengan motivasi belajar ($p = < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap kondisi keuangan keluarganya, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar yang dimilikinya. Korelasi *Spearman* digunakan karena data tidak memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, sehingga pendekatan non-parametrik dipilih untuk mendapatkan hasil yang lebih sesuai secara statistik.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Tucker & Cox, (2011) literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa stabilitas kondisi keuangan keluarga dapat memberikan rasa aman psikologis bagi remaja dalam menjalani proses pendidikan, sehingga mereka mampu mempertahankan semangat belajar yang tinggi. Dalam konteks ini, persepsi terhadap kemampuan keluarga dalam mengelola keuangan sehari-hari dan jangka panjang berkontribusi terhadap kenyamanan emosional yang berdampak pada kesiapan belajar.

Pada penelitian ini berdasarkan hasil kategorisasi terhadap variabel persepsi financial well-being, mayoritas responden menunjukkan persepsi yang tinggi terhadap kondisi keuangan keluarga. Dari total 201 responden, sebanyak 193 orang (96,02%) berada dalam kategori tinggi (skor $> 14,13$), kemudian 5 responden (2,49%) berada dalam kategori sedang (skor antara 12,87 - 14,13), dan hanya 3 responden (1,49%) yang tergolong dalam kategori rendah (skor $< 12,87$).

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, remaja di Kecamatan Cilebar memiliki persepsi yang positif terhadap kondisi finansial keluarga mereka. Hal ini dapat mengindikasikan adanya tingkat kepercayaan diri dan rasa aman secara ekonomi yang relatif baik di kalangan responden. Persepsi positif terhadap stabilitas finansial seperti ini sering dikaitkan dengan kondisi psikologis yang lebih sehat, termasuk dalam hal kesiapan menghadapi tantangan akademik.

Untuk variabel motivasi belajar, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden juga berada pada tingkat motivasi yang tinggi. Dari 201 remaja yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 193 responden (96,02%) berada dalam kategori tinggi (skor $> 34,53$), sedangkan 3 responden (1,49%) berada dalam kategori sedang (skor antara 31,47 - 34,53), dan 5 responden (2,49%) masuk ke dalam kategori rendah (skor $< 31,47$).

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, remaja di wilayah tersebut memiliki semangat belajar yang tinggi. Ini dapat menjadi sinyal positif bagi pihak sekolah dan keluarga bahwa mayoritas remaja telah memiliki dorongan intrinsik yang kuat dalam menjalani aktivitas akademik, meskipun tetap perlu memperhatikan kelompok kecil yang tergolong dalam kategori rendah agar tidak tertinggal dalam proses pendidikan.

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap latar belakang pekerjaan orang tua, ditemukan adanya variasi yang menarik dalam persepsi financial well-being dan motivasi belajar remaja. Responden yang menyatakan bahwa ayah bekerja menunjukkan rata-rata motivasi belajar sebesar 70,77 dengan standar deviasi 15,41, sedangkan responden dengan ayah dan ibu bekerja memiliki nilai motivasi belajar yang sedikit lebih rendah yaitu 68,51 dan penyebaran skor yang lebih homogen ($SD = 14,02$). Sementara itu, pada kelompok ibu bekerja saja, rata-rata motivasi

belajar lebih rendah lagi (65,80) dengan standar deviasi tertinggi ($SD = 17,33$), yang menandakan variasi motivasi belajar yang sangat besar di dalam kelompok ini.

Untuk variabel persepsi financial well-being, pola yang sama terlihat. Remaja yang memiliki ayah dan ibu bekerja memiliki persepsi FWB paling tinggi (mean = 26,13), diikuti oleh kelompok ayah bekerja saja (25,91) dan ibu bekerja saja (24,95). Standar deviasi tertinggi ditemukan pada kelompok ayah bekerja saja ($SD = 6,37$), yang menunjukkan keragaman persepsi ekonomi keluarga meskipun ayah menjadi pencari nafkah utama.

Temuan ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki dua orang tua yang bekerja cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kondisi ekonomi keluarga, disertai motivasi belajar yang cukup stabil. Di sisi lain, ketika hanya ibu yang bekerja, persepsi terhadap FWB cenderung lebih rendah dan motivasi belajar cenderung beragam. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi budaya atau struktural bahwa peran finansial utama berada di pihak ayah, sehingga keluarga yang hanya bergantung pada ibu bekerja dapat dianggap lebih rentan secara ekonomi dalam konteks lokal.

Hasil analisis berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua menunjukkan bahwa remaja dengan dua orang tua yang bekerja cenderung memiliki persepsi FWB dan motivasi belajar yang lebih tinggi dan stabil, dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki ibu atau ayah yang bekerja. Variasi skor yang lebih besar pada kelompok dengan ibu bekerja saja menunjukkan adanya kesenjangan pengalaman dan persepsi dalam kelompok tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas ekonomi keluarga bukan hanya soal pendapatan, tetapi juga menyangkut persepsi remaja terhadap peran dan kontribusi orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

5. Simpulan

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi *financial well-being* dengan motivasi belajar pada remaja di Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang. Data penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, sehingga analisis dilakukan menggunakan pendekatan non-parametrik dengan uji korelasi Spearman. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada dalam kategori persepsi *financial well-being* tinggi dan motivasi belajar sedang hingga tinggi.

Daftar Referensi

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini* (Nanda Sapu). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2012).
- Al-Labadi, L., Hur, J., Lim, K., & Srivastava, N. (2023). Assessing Financial Well-being of Undergraduate University Students during COVID-19 Pandemic. *Higher Education Studies*, 13(1), 24. <https://doi.org/10.5539/hes.v13n1p24>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15-31.
- Anggita, N. S., & Andriyanto, R. E. (2019). *Hubungan Antara Status Ekonomi Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Correlation Between Family Economic Status And Learning Motivation For Students*.
- Aubrey, M., Morin, A. J. S., Fernet, C., & Carbonneau, N. (2022). Financial well-being: Capturing an elusive construct with an optimized measure. *Frontiers in Psychology*, 13(August). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.935284>
- Berau, C. F. P. (2015). Measuring financial well-being: A guide to using the CFPB Financial Well Being Scale. *Consumerfinance.Gov*, December, 31.
c:%5CUsers%5Crebec%5COneDrive%5CDocumentos%5corganizado_Ok%5cconhecimento %5C2019_puc%5C2020_pesquisa_mestrado%5Crevisão de literatura%5C2021 materiais usados da dissertação%5Ccfpb_financial-well-being-scale-technical-report.pdf
- BPS. (2023). *STATISTIK PENDIDIKAN 2023*.
- Bramantha, H., & Yulianto, D. E. (2020). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 38-47. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.5851>
- Daulay, A. S. (2022). Pengaruh Kemampuan Finansial Orang Tua Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Secara Filosofis. *At-Tazakki*, 6(2), 365-378.
- Dewi, N. S. (2021). *Pengantar Manajemen (Teori Dan Konsep)* (Nomor July 2021).
- Diandaru, B. H. (2021). *Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Di Mts Negeri 2 Kota Semarang*. 185-196.
- Gu, J. (2021). Family conditions and the accessibility of online education: The digital divide and mediating factors. *Sustainability (Switzerland)*, 13(15). <https://doi.org/10.3390/su13158590>
- Gulo, D. J., Telaumbanua, W. A., Laoli, E. S., & Lase, A. (2024). Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Nias. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(3), 1092-1102. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1048>
- Gunawan, Y. (2018). Pengaruh motivasi belajar terhadap keaktifan siswa dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. *Khazanah Akademia*, 02(01), 74-84.
- Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017*. 3, 1-21.
- Himmatiz, Z., & Nurwanto, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar dari Rumah (BDR) pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Terpencil. *Jurnal Basicedu*, 6, 7050-7056. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Kemendikbud. (2021). *Pembelajaran Di Masa Pandemi Dari Krisis Menuju Pemulihan*.
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2),

249. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28264>
- Monika, & Adman. (2017). *Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan*. 2(2), 219-226.
- Muhammad, A. (2022). Optimalisasi Financial Well Being Generasi Sandwich di Indonesia. *El Usrah*, 5(1), 127-135. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v5i1.17119>
- Mustika, M. F., Faturrahman, K. R., & Karawang, U. S. (2017). *Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. 4.
- Nopianti, & Purwaningsih, E. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi Di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12990>
- Nurasiah, I. M., Hendriana, H., & Supriatna, E. (2022). Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa Smp Pgri 1 Cianjur. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.7455>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*.
- Pratama, J., & Wldoatmodjo, S. (2023). *Faktor Determinan Pada Finansial Wellbeing Pada Pekerja Dewasa Di Jakarta*.
- Putri, D., & Wanarsih, N. (2017). *Angka Putus Sekolah di Karawang Cukup Tinggi*. REPUBIKA.CO.ID. <https://news.republika.co.id/berita/ov5c3f359/angka-putus-sekolah-di-karawang-cukup-tinggi>
- Rizqiah, A. (2023). *Gender Gap di Indonesia, Angka Putus Sekolah Didominasi oleh Laki-Laki*. Goods stats. <https://goodstats.id/article/gender-gap-di-indonesia-angka-putus-sekolah-didominasi-oleh-laki-laki-uLr22#:~:text=Ekonomi jadi Faktor Utama Siswa,umumnya terjadi pada siswa perempuan>.
- Rossa, V. (2022). *Akibat Pandemi, 40 Persen Pelajar Indonesia Kehilangan Motivasi Belajar*. Suara.com. <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar>
- Samrin, S., Syahrul, S., Kadir, S. F., & Maknun, D. R. L. (2020). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Shautut Tarbiyah*, 26(2), 250. <https://doi.org/10.31332/str.v26i2.2400>
- Schober, P., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. *Anesthesia and Analgesia*, 126(5), 1763-1768. <https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864>
- Siburian, M., Hudaya, A., & Salim, B. (2023). *Pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik*. 3(1), 29-34. <https://doi.org/10.30998/ocim.v3i1.8998>
- Sudarwanto, B. (2018). Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN 4 Wonosobo. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(1), 116. <https://doi.org/10.30738/mmp.v1i1.2881>
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (Nomor June).
- Tasman, A., Fahmy, R., Rahman, H., & Rahim, R. (2023). *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi Financial Well Being : Suatu Tinjauan Sistematis dan Bibliometrik*. 2017, 30-39.
- Tucker, C. J., & Cox, G. R. (2011). *Coös Teens' View of Family Economic Stress Is Tied to Quality of Relationships at Home*.
- Widyatuti, S. R. (2022). Bahan Ajar Statistika Infererensial jilid 1. In *Sustainability (Switzerland)*. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017>

Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.
2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_
Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari